

# PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF GENDER

Qurrotul Ainiyah<sup>1</sup>

## A. Pendahuluan

Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan.<sup>2</sup> Menurut Mansour Faqih, *sex* berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar. Oleh karena itu, perbedaan tersebut berlaku sepanjang jaman dan di mana saja.<sup>3</sup> Secara terminologis, makna jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan fisik yang didasarkan kepada anatomi biologi manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi.

Berdasarkan perbedaan fisik dan biologis ini dapat teridentifikasi dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan antara perempuan dan laki-laki murni didasarkan pada fungsi organ reproduksi yang kodrati dan bersifat alamiah (*nature*). Karena didasarkan pada perbedaan yang bersifat alamiah, perbedaan jenis kelamin berlaku secara universal bagi semua perempuan dan laki-laki di dunia.<sup>4</sup>

Secara etimologis, gender berasal dari kata *gender* yang berarti jenis kelamin.<sup>5</sup> Tetapi gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan perempuan, selain disebabkan oleh faktor biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.

Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, seks dipandang sebagai status yang melekat atau bawaan, sedangkan gender sebagai status yang diterima atau diperoleh. Mufidah mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan sejumlah faktor yang

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen tetap STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

<sup>2</sup>Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta : Paramadina, 2001), 1.

<sup>3</sup>Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 8.

<sup>4</sup>Wawan Djunaedi dan Ikiliah Muzayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah* (Jakarta : Pustaka STAINU, 2008), 4-5.

<sup>5</sup>Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Besar Inggris-Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1996), 23a.

ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup>

Analisis gender lebih tepatnya adalah memilah kekuatan yang menciptakan atau melanggengkan ketidakadilan dengan mempertanyakan siapa berbuat apa, siapa memiliki apa, siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan, siapa yang memutuskan, laki-laki atau perempuan? Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, bukan berarti memposisikan laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama. Memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias gender. Memperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya, suami juga berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya isteri memiliki kewajiban mengurus anaknya. Artinya, kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban isteri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali Imran : 195 berikut ini :



Artinya : Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.

Hal ini berarti kaum perempuan sejajar dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya, mereka dapat berpikir, mempelajari kemudian mengamalkan segala hal yang dihayati dari dzikir pada Allah Swt. serta yang dipikirkan dari alam raya ini.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam membahas hubungan kaum perempuan dan laki-laki adalah membedakan antara konsep jenis kelamin (*sex*) dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan antara kedua konsep tersebut sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas. Pemahaman atas konsep gender sangat diperlukan mengingat dari konsep ini telah lahir suatu analisis gender.

---

<sup>6</sup>Mufidah Ch, *Paradigma Gender* (Malang : Bayumedia Publishing, 2003), 4-6.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perempuan dalam Konsep Islam**

Al-Qur'an menyoroti perempuan sebagai individu. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara perempuan dalam kedudukannya sebagai individu dengan perempuan sebagai anggota masyarakat. Al-Qur'an memperlakukan baik individu perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah Swt. dan individu perempuan dan laki-laki tersebut, sehingga terminologi kelamin (*sex*) tidak diungkapkan dalam masalah ini. Pernyataan-pernyataan al-Qur'an tentang posisi dan kedudukan perempuan dapat dilihat dalam beberapa ayat, seperti perempuan adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang mempunyai kewajiban sama untuk beribadah kepada-Nya (QS. al-Dzariyat : 56), perempuan adalah pasangan bagi kaum laki-laki (QS. al-Naba' : 8), perempuan bersama dengan laki-laki juga akan bertanggung jawabkan secara individu setiap perbuatan dan pilihannya (QS. Maryam : 93-95), perempuan mukminat yang beramal saleh dijanjikan Allah Swt. untuk dibahagiakan selama hidup di dunia dan abadi di surga, sama seperti kaum pria (QS. al-Nahl : 97), Nabi Muhammad Saw. juga menegaskan bahwa kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki (HR. Al-Darimy dan Abu Uwanah).

Dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam, sehingga karenanya kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, hak istri adalah diakui secara adil (*equal*) dengan hak suami. Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban atas laki-laki. Karena hal tersebut, maka al-Qur'an dianggap memiliki pandangan revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yaitu memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan.

Dalam perspektif lain, Islam lahir dengan suatu konsep hubungan manusia yang berlandaskan keadilan atas kedudukan laki-laki dan perempuan. Selain dalam hal pengambilan keputusan, kaum perempuan dalam Islam juga memiliki hak-hak ekonomi, yaitu untuk memiliki harta kekayaan sendiri, sehingga suami atau bapaknya tidak dapat mencampuri hartanya. Hal itu menunjukkan bahwa antara laki-laki mempunyai kesempatan untuk berkarya dan memperoleh hasil dari hal yang sudah dikerjakan.

Di bidang pendidikan, Islam memerintahkan baik laki-laki maupun perempuan agar berilmu pengetahuan dan tidak menjadi orang bodoh. Allah Swt. sangat mengecam orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan, baik laki-laki maupun perempuan (QS. al-Zumar :

9). Kewajiban menuntut ilmu juga ditegaskan nabi dalam hadits. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam justru menumbangkan suatu sistem sosial yang tidak adil terhadap kaum perempuan dan menggantikannya dengan sistem yang mengandung keadilan. Islam memandang perempuan adalah sama dengan laki-laki dari segi kemanusiannya. Islam memberi hak pada perempuan sebagaimana yang diberikan pada kaum laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya.

## **2. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan**

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Dalam memenuhi kesetaraan dan keadilan gender, maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikan, yaitu mengantarkan setiap individu atau rakyat memperoleh pendidikan, sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri-ciri kesetaraan gender dalam pendidikan adalah (1) perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik, (2) adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender, (3) memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu, (4) pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan jaman, (5) individu dalam pendidikan juga diarahkan agar memperoleh kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.<sup>7</sup>

## **3. Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang artinya bina, mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar atau

---

<sup>7</sup>Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Alpha, 2005), 30.

mendidik itu sendiri. Secara terminologi, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan dalam pengertian luas meliputi semua perbuatan atau usaha untuk melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka dalam memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun ruhani.<sup>8</sup>

Sedangkan kata *Islam* berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *Islaman* ( أَسْلَمَ يُسْلِمُ ) yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut mulanya berasal dari *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai.<sup>9</sup> Jika kata *pendidikan* dan *Islam* disatukan menjadi frase pendidikan Islam, maka bermakna pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan Islam memiliki arti bermacam-macam, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>10</sup>

Implementasi pendidikan Islam di lapangan berdasarkan ajaran di dalam al-Qur'an dan hadits, yang diyakini mengandung kebenaran mutlak, bersifat transedental, universal dan abadi (*eternal*), selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja.<sup>11</sup> Pada bagian tujuan pendidikan Islam, Abu Ahmadi menulis bahwa tujuan tertinggi adalah pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*). Tujuan ini akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt., menjadi hamba-Nya yaitu semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu mengantar subyek didik menjadi *khalifah fil ardhi* yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya, lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Hal ini adalah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan kamil* yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.<sup>12</sup>

Di sisi lain, tujuan umum pendidikan Islam adalah berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi sumber daya insani berarti

---

<sup>8</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), 95.

<sup>9</sup>Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, 338.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 333.

<sup>11</sup>Ibid, 60.

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 31.

telah mampu merealisasikan (*self realisation*), menampilkan diri sebagai pribadi utuh sebagai seorang muslim. Pencapaian *self realisation* yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat, baik secara formal, non formal maupun informal.<sup>13</sup>

Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan Islam memiliki beberapa unsur, yaitu :

**a) Pendidik**

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa).<sup>14</sup> Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugas sebagai hamba dan *khalifah* Allah Swt. serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>15</sup> Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif. Pengaruh pendidikan dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar dan mendalam. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar, luas dan mendalam, tetapi hampir-hampir hanya pada segi kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan).<sup>16</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris* dan *mu'addib*. Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik. M. Fadhil al-Djamil menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 137.

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), 74-75.

<sup>15</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), 87.

<sup>16</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 32.

<sup>17</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 57-58.

Pendidik dalam pendidikan Islam ada beberapa macam, yaitu Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, orang tua dan guru. Menurut Ibnu Jam'ah, sebagaimana dikutip Abdul al-Amir Syams al-Din, etika pendidikan terbagi atas tiga macam, yaitu (1) etika yang terkait dengan dirinya sendiri, seperti memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap *syari'at* Allah Swt dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah, senantiasa membaca al-Qur'an, dzikir baik dalam hati maupun lisan dan menjaga perilaku lahir batin. Guru juga seharusnya memiliki sifat-sifat akhlak mulia (*akhlaqiyyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, *khusyu'* beribadah, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud dan memiliki kekuatan daya dan hasrat untuk mencari ilmu, (2) etika terhadap peserta didiknya, seperti sifat sopan santun (*adabiyah*) yang berkaitan dengan akhlak mulia dan sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan atau *muhniyyah*, (3) etika dalam proses belajar mengajar, sehingga guru harus menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan.<sup>18</sup>

#### **b) Peserta didik**

Semua manusia pada saat yang sama dapat menjadi pendidik dan sekaligus peserta didik. Peserta didik dalam pendidikan Islam selalu terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia. Secara substansif, manusia memiliki dua dimensi, yaitu lahir (*jasmaniyah*) dan batin (*ruhaniyah*). Sebagai makhluk Allah Swt. yang bertugas memakmurkan bumi, manusia diberi kelebihan dan keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu kecerdasan akal dan kepekaan hati sehingga mampu berpikir rasional dan merasakan sesuatu di balik materi dan perbuatan. Secara detail, potensi yang dimiliki setiap manusia bersifat kompleks yang terdiri atas *ruh* (roh), *qalb* (hati), *'aql* (rasio) dan *nafs* (jiwa).

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan bahan mentah (*raw material*) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Sedangkan kriteria peserta didik yang baik adalah (1) peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri, (2) peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, (3) peserta didik adalah makhluk Allah Swt. yang memiliki perbedaan individu, baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, (4) peserta didik merupakan dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani, (5) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau *fitrah* yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 98.

<sup>19</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77.

### c) Kurikulum dan Materi

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan terang dan dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>20</sup>

Kurikulum yang baik dan relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat *integrated* dan komprehensif serta menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya serta adanya keseimbangan untuk kebutuhan dunia dan akhirat sebagaimana hakikat kurikulum itu sendiri.<sup>21</sup> Kurikulum pendidikan Islam yang baik, menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaibani, harus memenuhi lima syarat, yaitu (1) menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat dan tekniknya bercorak agama, (2) meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh, memperhatikan bimbingan dan pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual, (3) bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan, juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan social, (4) bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan peserta didik, (5) disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.<sup>22</sup>

### d) Metode

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam, yang perlu dipahami adalah seorang pendidik harus mampu memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi beriman yang selalu siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt. Pendidik perlu memahami metode-metode instruksional bersifat aktual

---

<sup>20</sup>Ibid, 150.

<sup>21</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 130.

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 17.

<sup>23</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 184.

yang ditujukan dalam al-Qur'an atau yang dideduksikan dalam al-Qur'an dan mampu memberi motivasi dan disiplin. Pendidik juga harus mampu mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikiran dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri di alam di sekitar, mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Ada beberapa metode dalam pendidikan Islam, antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, kerja kelompok, kisah, *amtsal* dan metode *targhib wat tarhib*.<sup>25</sup> Sedangkan teknik dalam pendidikan Islam antara lain mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui kebiasaan, mendidik melalui nasihat dan cerita serta mendidik melalui disiplin.<sup>26</sup>

#### e) Lingkungan

Keluarga sebagai pranata sosial yang pertama dan utama, memiliki arti strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan dalam mencari makna kehidupannya. Dari keluarga peserta didik memahami sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang dan sebagainya. Keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis dan termasuk salah satu pranata yang secara kontributif memiliki andil besar dalam pembentukan, pertumbuhan dan pengembangan pendidikan karakter anak, karena keluarga dibangun lewat hubungan-hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis.<sup>27</sup> Di antara kegiatan-kegiatan pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan jasmani, pendidikan intelektual, pendidikan emosional, pendidikan sosial serta pendidikan moral dan agama.<sup>28</sup>

### 4. Peran Perempuan dalam Pendidikan Islam

Dari sekian banyak ayat al-Qur'an, dapat diidentifikasi peran dan karakteristik perempuan, baik sebagai hamba Allah Swt, sebagai istri, sebagai ibu maupun sebagai pendidik. Sebagai hamba Allah Swt, seorang perempuan harus taat kepada-Nya dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menjaga diri, selalu menutup aurat, selalu menjaga pandangan dan memelihara kehormatan, tidak melemahlembutkan suara yang menyebabkan nafsu, memiliki sifat lemah lembut dan pemalu serta selalu memerintahkan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Sebagai seorang istri, berdasarkan QS. al-Nisa' : 34, perempuan dituntut untuk taat kepada suami dan menjaga diri ketika suami tidak ada, mampu memberikan suasana teduh

---

<sup>24</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Mudakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 166.

<sup>25</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 193.

<sup>26</sup>Ibid, 198-200.

<sup>27</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN-Malang Press, 2008), 204.

<sup>28</sup>Ibid, 211.

dan ketenangan berpikir, bersifat pecinta terhadap suami dan selalu menjaga daya tarik agar selalu dicintai oleh suaminya. Sebagai seorang ibu, perempuan diharuskan untuk bervisi pendidikan untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. Ali Imran : 35-36), suka cita dan ikhlas dalam mendidik anak (QS. al-Qashash : 9), ikhlas ketika mengandung dan menyusui hingga berumur dua tahun (QS. Luqman : 14) dan optimis serta teguh bahwa Allah Swt. akan menolong dan mendidik anak-anaknya agar berguna di masa depan (QS. al-Qashash : 7).

#### **a) Sebagai Pendidik**

Mengenai kewajiban perempuan dalam keluarga, yang utama adalah mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya menerima kepemimpinan suami atau mentaatinya, mendidik anak-anaknya agar menjadi shalih dan shalihah, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan berkewajiban untuk mendidik, maksudnya perempuan shalihah yang berperan sebagai ibu dalam keluarga, berarti berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya.

Secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya bersama ayah dan ibunya. Dari keduanya, mereka mengenal pendidikannya, dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah orang tua.<sup>29</sup> Hal ini sangat ideal jika perempuan sebagai pendidik itu memiliki sifat keagamaan yang baik, yaitu taat kepada Allah Swt. dengan menjalankan segala aturan-aturan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta taat kepada perintah suami selagi perintah tersebut tidak melanggar dari *syari'at* Islam. Perempuan juga menjadi ideal saat memiliki sifat akhlak mulia, yaitu memelihara dan menjaga diri, baik ketika suami berada di rumah dan lebih-lebih ketika suami tidak berada bersamanya.

Kemampuan perempuan shalihah sebagai pendidik adalah memiliki sifat keagamaan yang baik. Hal ini wajib dimiliki oleh seorang pendidik karena akan diberikan kepada murid-muridnya. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. al-Nisa' : 34, sifat perempuan yang baik adalah (1) beriman kepada Allah Swt, beramal shalih, melaksanakan ibadah dengan taat, (2) memiliki sikap pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan, menguasai ilmu yang diajarkan pada anak didiknya, profesional dalam menjalankan tugas, tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dihadapi murid-muridnya, (3) ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan. Pada dasarnya sang suami yang berkewajiban menyiapkan pakaian jadi dan makanan untuk istri dan anaknya. Tetapi karena istri berkewajiban taat

---

<sup>29</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 59.

pada Allah Swt. dan melaksanakan perintah suami, maka mendidik, mengurus anak dan sebagainya dilaksanakan sang istri karena ketaatannya serta keistimewaan fisik dan psikis, maka lahirlah hak-hak suami yang dilaksanakan istri.

#### **b) Sebagai Peserta Didik**

Sebagai hamba Allah Swt. dan sebagai pendidik, maka perempuan harus juga menerima proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertinggi sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal, yaitu terbentuknya *insan kamil*, dengan pendidik adalah Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Tujuan pendidikan yang diterima perempuan adalah menjadi hamba-Nya yang semata-mata untuk beribadah kepada-Nya, mengantar subyek didik menjadi *khalifah fil ardhi* yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya serta memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.<sup>30</sup>

Di samping itu, perempuan juga berperan sebagai peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.<sup>31</sup> Dalam hal ini, sang perempuan dididik oleh Allah Swt. agar terus dididik menjadi muslimah Shalihah yang bisa memerankan diri menjadi hamba-Nya, menjadi ibu sebagai *madrasatul ula* dan sebagai istri yang *shalihah, qanitaat* dan *khafidhaat*.

#### **c) Metode Pendidikan Islam**

Ibu adalah guru pertama bagi sang anak, sebelum dididik orang lain. Sejak ruh ditiupkan ke dalam rahim, proses pendidikan sudah dimulai. Sebab mulai saat itu, anak telah mampu menangkap rangsangan dari ibunya. Janin mampu mendengar dan merasakan segala hal yang dirasakan ibu. Jika ibu sedih dan cemas, janin pun merasakan demikian. Metode pendidikan yang diberikan ibu hendaknya mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam, sehingga ibu harus memberikan pendidikan sedini mungkin melalui metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan sehari-hari yang akan dicontoh oleh anak-anaknya, antara lain dengan cara (1) sebagai pendidikan pra-natal, ketika mengandung, seorang ibu senantiasa mendengarkan dan membaca al-Qur'an serta berbuat kebaikan, karena hal ini

---

<sup>30</sup>Ibid, 134.

<sup>31</sup>Ibid, 77.

sangat berpengaruh terhadap janin yang dikandung, (2) mengajarkan keimanan dan akidah kepada anak saat bayi baru lahir, disunnahkan untuk membacakan *adzan* di telinga kanan bayi dan *iqamah* di telinga kiri bayi, (3) menyusui dengan ikhlas, hanya mengharap ridha dari-Nya, merupakan tugas utama seorang ibu shalihah sehingga terjalin kedekatan antara ibu dan anak, (4) mendidik untuk taat kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. yang merupakan pendidikan agama paling dasar dan mengajak menjauhi sifat *syirik*, (5) menanamkan *akhlaqul karimah* ke dalam diri anak-anak dan disertai dengan cinta dan kasih sayang, (6) mendidik anak dengan metode pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan kepada anaknya, karena hal tersebut akan ditiru oleh anaknya.

Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

#### **d) Materi Pendidikan Islam**

Materi pendidikan Islam yang berdasar al-Qur'an dan hadits sangat penting diberikan pertama kali kepada anak sebelum pengetahuan lain, sehingga anak memiliki pedoman dalam mengambil langkah apapun dan tidak salah jalan. Ini membuktikan bahwa kurikulum yang baik dan relevan adalah yang bersifat *intergrated* dan komprehensif serta menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya serta adanya keseimbangan untuk kebutuhan dunia dan akhirat, sebagaimana hakikat dari kurikulum itu sendiri serta mendidik potensi spiritualnya, agar semakin kuat iman, meningkat amal ibadahnya, semakin dekat dengan-Nya dan semakin tinggi pengamalan al-Qur'an dan hadits.<sup>32</sup>

#### **e) Lingkungan Pendidikan Islam**

Seorang anak akan menjadi warga masyarakat yang baik bergantung pada sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga ketika dibesarkan. Lingkungan yang baik akan menentukan masa depan baik juga. Dalam keluarga, sosok pendidiknya adalah orang tua yang memiliki sifat keagamaan Islam yang baik dan akan mendidik anaknya dengan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibu. Dari keduanya anak mulai mengenal pendidikannya. Pendidikan moral dan agama artinya dalam keluarga yaitu orang tua sejak dini memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswatun*

---

<sup>32</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 130.

*hasanah* (teladan yang baik) dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

### **C. Penutup**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan. Kaum perempuan dipandang sebagai bagian penting demi tegaknya agama. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih diharapkan selain tampilnya sosok perempuan shalihah dan sanggup menjaga kodrat maupun martabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kaidah fikih Islam telah menggariskan beberapa hal yang patut menjadi perhatian serta tuntunan dalam kaitan tersebut. Mulai dari etika pergaulan, berperilaku, berhias diri dan lainnya. Dalam dunia pendidikan, perempuan memiliki peran sangat mulia, yaitu sebagai peserta didik karena perempuan adalah hamba Allah Swt. yang selalu dididik dan dibimbing oleh-Nya untuk menjadi manusia shalihah.

Di sisi lain, perempuan dalam hal ini sebagai ibu juga berperan menjadi pendidik bagi anak-anaknya melalui metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan yang sehari-hari dilakukan oleh ibu yang senantiasa akan dicontoh oleh anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, perempuan memiliki peran mulia. Menjadi pendidik di lingkungan non-formal, yaitu keluarga, adalah pekerjaan mulia, karena dari rumah tangga itu akan terlahirkan generasi berakidah dan berkarakter yang akhirnya akan membentuk lingkungan berkarakter juga.

Hal ini membuktikan bahwa Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur'an, memperlakukan perempuan dan laki-laki adalah sama, karena hal ini berhubungan antara Allah Swt dengan individu perempuan dan laki-laki tersebut. Allah Swt memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang telah dikerjakan. Dalam perspektif normativitas Islam, tinggi rendah kualitas seseorang hanya terletak kepada tinggi rendah kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah Swt.\*

### **BIBLIOGRAPHY**

Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2009.

Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006.

---

<sup>33</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 211.

- Djunaedi, Wawan dan Ikhlil Muzayyanah. *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*. Jakarta : Pustaka STAINU, 2008.
- Echol, Jhon M. dan Hasan Shadily. *Kamus Besar Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1996.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Mufidah Ch. *Paradigma Gender*. Malang : Bayumedia Publishing, 2003.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Purwati, Eni dan Hanun Asrohah. *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Alpha, 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta : Paramadina, 2001.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang : UIN-Malang Press, 2008.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1997.